

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Problem Based Learning*

a. *Pengertian Problem Based Learning*

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Menurut Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”. Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2010, hlm. 230) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”. Margetson dalam Rusman (2010, hlm. 230) mengemukakan, “kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis, dan belajar aktif”. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010, hlm. 241) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Moffit dalam Rusman (2010, hlm. 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Joyce & Weil dalam Rusman (2010, hlm. 133) berpendapat:

model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran

jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di satu kelas atau lain. Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dari beberapa definisi PBL, dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang mengaitkan masalah untuk merangsang siswa untuk belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah biasanya siswa bekerja dengan tim untuk memecahkan masalah dunia nyata, yang menantang siswa untuk belajar dan belajar secara kelompok untuk mencari solusi dari masalah dunia nyata.

Menurut Hicks dalam Rusman (2010, hlm. 237) ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu: 1) memahami masalah, 2) kita tidak tahu bagaimana cara memecahkan masalah tersebut, 3) adanya keinginan memecahkan masalah, dan 4) adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan, memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut. Tujuan PBM adalah penguasaan isi belajar pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBM juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, dan berpikir reflektif dan evaluatif.

Salah satu yang cukup mewakili adalah rumusan yang diungkapkan Barrows dan Kelson dalam Amir (2009, hlm. 21):

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam hal ini adalah mendorong siswa untuk bersikap kritis. Yakni dapat menilai benar dan salahnya, tepat dan tidaknya, dan baik buruknya. Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berpikir memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif dan bertindak.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Barrows dan Kelson dalam Amir (2009, hlm. 21) mengungkapkan pendapatnya mengenai PBL, kedua orang tersebut mengungkapkan bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa di dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah ini difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, bukan untuk membantu guru mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta pemahaman siswa, cara memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengamatan nyata yang telah mereka alami sebelumnya ataupun simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk:

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.
- b. Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- c. Menjadi siswa yang mandiri.
- d. Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan guru.
- e. Mengembangkan pemikiran kritik dan keterampilan kreatif.
- f. Meningkatkan kemampuan memecahan masalah.
- g. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- h. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

PBL digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: 1) Penguasaan isi pengetahuan yang bersifat *multidisipliner*; 2) Penguasaan keterampilan proses dan disiplin; 3) Belajar keterampilan pemecahan masalah; 4) Belajar keterampilan kolaboratif; 5) Belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

c. **Karakteristik *Problem Based Learning***

Tan dalam Rusman (2010, hlm. 232), pembelajaran berbasis masalah merupakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

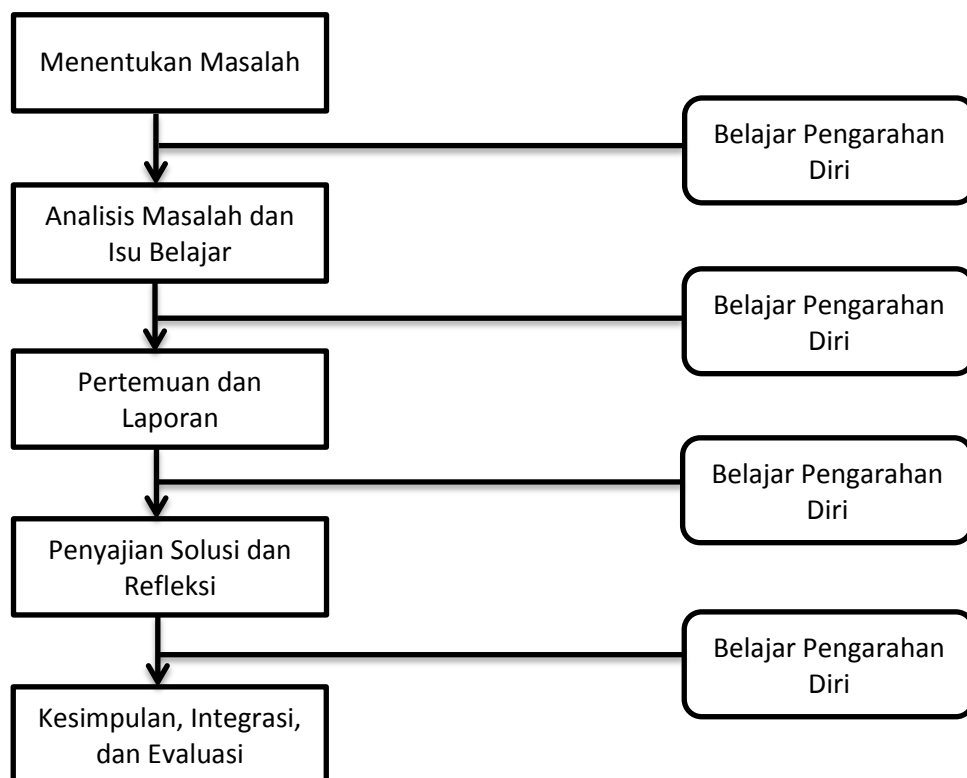
- 1) Permasalahan menjadi *strating point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Permasalahan, menentang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang hal yang utama.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- 7) Belajar adalah kolaborasi, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah prose belajar.
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dalam proses belajar.

Di samping memiliki karakteristik seperti disebutkan di atas, strategi belajar *Problem Based Learning* (PBL) juga harus dilakukan dengan tahap-tahap

tertentu. Menurut Forganty dalam Rusman (2010, hlm. 243), tahap-tahap strategi belajar *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Menemukan masalah.
- 2) Mendefinisikan masalah.
- 3) Mengumpulkan fakta.
- 4) Pembuatan hipotesis (dugaan sementara).
- 5) Penelitian.
- 6) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan.
- 7) Menyuguhkan alternatif.
- 8) Mengusulkan solusi.

Adapun alur proses pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2010, hlm. 233), dapat dilihat pada *flowchart* berikut ini:



Gambar 2.1
Keberagaman Pendekatan PBM

Sumber: Model-Model Pembelajaran (2010: 233)

PBM digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: (1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner; (2) penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik; (3) belajar keterampilan pemecahan masalah; (4) belajar keterampilan kolaboratif; (5) belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

Ketika tujuan PBM lebih luas, maka permasalahan pun menjadi lebih kompleks dan proses PBM membutuhkan siklus yang lebih panjang.

Jenis PBM yang akan dimasukkan dalam kurikulum tergantung pada profil dan kematangan siswa, pengalaman masa lalu siswa, fleksibilitas kurikulum yang ada, tuntutan evaluasi, waktu, dan sumber yang ada.

d. Sintaks *Problem Based Learning*

Huda dalam Murfiah (2017, hlm. 165), menyatakan bahwa sintaks operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan suatu masalah. Mereka *membrainstroming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup perpustakaan, data base, website, masyarakat dan obsevasi.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama, dimulai dari guru yang memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian analisis hasil kerja siswa. Menurut Nur (dalam Rusmono, 2012, hlm. 81) kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada table berikut.

Tabel 2.1

Tahapan Pembelajaran dengan Strategi PBL

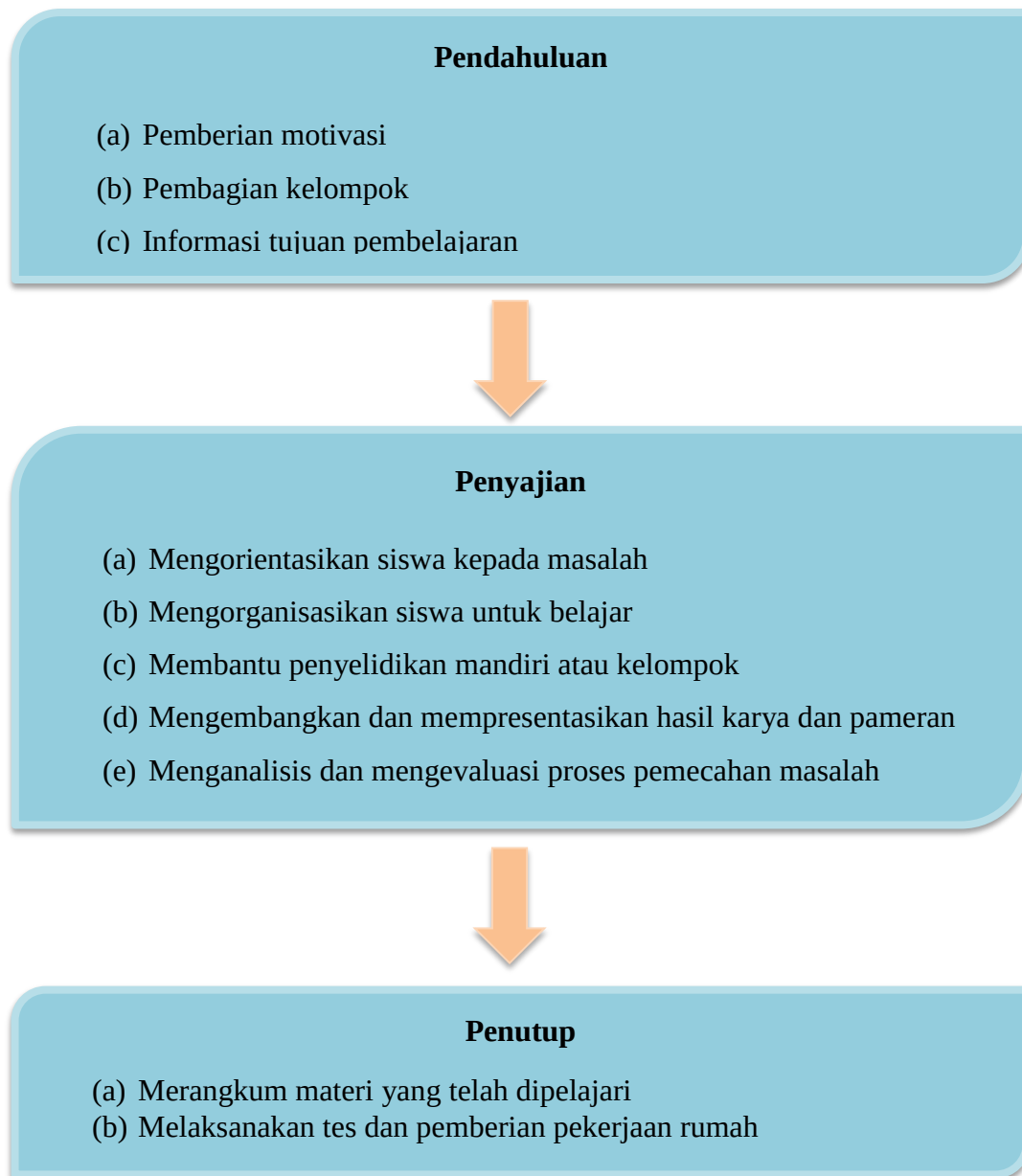
Tahapan Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah.	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Strategi Pembelajaran dengan PBL Itu Perlu (2012: 81)

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Prosedur penerapan strategi pembelajaran PBL terdiri atas kegiatan pendahuluan, penyajian dan penutup seperti yang diungkapkan oleh Rusmono

(2012, hlm. 83) sebagai berikut.



Gambar 2.2

Prosedur Strategi Pembelajaran dengan PBL

Sumber: Strategi Pembelajaran dengan PBL Itu Perlu (2012: 83)

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir (2009, hlm. 27-29) sebagai berikut:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika

itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.

- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak hanya menerima materi saja, akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berpikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung terhadap masalah.
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Siswa diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dan pandangan dari orang lain.
- 5) Membangun kecakapan belajar.
- 6) Memotivasi siswa. Disinilah peran guru yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan sikap percaya diri serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Langkah-langkah PBL pada pembelajaran subtema manusia dan lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- 3) Guru memberikan konsep dasar, petunjuk referensi dan skil yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.
- 4) Sebelum memulai proses belajar mengajar didalam kelas, siswa terlebih dahulu, kemudian siswa diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.
- 5) Guru menyampaikan permasalahan kemudian siswa melakukan brainstorming melalui ungkapan, ide atau tanggapan terhadap permasalahan sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

- 6) Setelah itu guru merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.
- 7) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 8) Siswa mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang investigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web atau bahkan pakikan dalam bidang yang relevan
- 9) Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran materi, selanjutnya pada pertemuan berikutnya siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklasifikasi capaian dan merumuskan solusi dan permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompoknya
- 10) Tahap menyelidiki diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih sekedar laporan tertulis, tetapi bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan masalah yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya) program komputer dan sajian multimedia.
- 11) Siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan serta intelektual yang mereka gunakan, guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

f. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Trianto (<http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/>) mengungkapkan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Memecahkan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 4) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk

menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman kelas lainnya.
- 6) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- 7) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal yang ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Sanjaya (<http://www.smartgeografi.com/2015/06/keunggulan-kelemahan-model-problem.html>) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari PBL sebagai berikut:

- 1) PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- 2) PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.
- 6) Memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti siswa.
- 7) Menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru.
- 9) Memberikan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

g. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Sanjaya (<http://www.smartgeografi.com/2015/06/keunggulan-kelemahan-model-problem.html>) mengatakan ada beberapa kelemahan pada model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan

masalah.

- 2) Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Kelemahan lainnya pada model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
 - 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
 - 3) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.
 - 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
 - 5) Siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
 - 6) Ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
 - 7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak bisa memahami topik secara keseluruhan
- (<http://kerjaonline-aisah.blogspot.co.id/2014/08/kelebihan-dan-kelemahan-model.html>)

Penggunaan *Problem Based Learning* pada pembelajaran tema 1 subtema manusia dan lingkungan di kelas V ini karena pada model ini siswa diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara mengaitkan dengan hal-hal yang nyata dan sering terjadi dilingkungan sekitar siswa sehingga dapat belajar secara konkrit bahkan hanya melalui konsep-konsep saja.

Problem Based Learning membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis dan belajar aktif. Model pembelajaran ini juga memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan baik.

Model pembelajaran ini merupakan penggunaan berbagai masalah kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan refleksi dan kegiatan secara

berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan. Dalam proses PBL, siswa belajar bahwa bekerja tim (kelompok) dalam kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data dan mengelaborasi solusi.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri (*confidence*) merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangannya sehingga benar-benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan.

Menurut Hakim (dalam Andriyanti, 2012), percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Percaya Diri atau *self Confidence* adalah sebuah sikap mental berkenaan dengan keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahwa “Percaya diri adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang”. Percaya diri merupakan sikap yakin terhadap sesuatu, hal ini sangat bermanfaat dalam setiap keadaan.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri

sendiri.

Seperti yang dikemukakan Anita Lie (dalam Apriliarini, 2015) bahwa dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Rasa percaya diri pada siswa hendaknya ada dalam pembelajaran. Siswa harus yakin dengan apa yang menjadi keputusannya maupun segala sesuatu yang dilakukannya dalam pembelajaran.

b. Karakteristik Percaya Diri

Sementara itu menurut Hakim (2005) bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain:

- 1) Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai kompetensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Menurut Lautster (2010, hlm. 35) karakteristik orang yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala

sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

- 4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

c. **Faktor Pendukung Percaya Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002:121) muncul pada dirinya sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa

- c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- d) Mengerjakan soal di depan kelas
- e) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- f) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
- g) Belajar berpidato
- h) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- i) Penerapan disiplin yang konsisten
- j) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

d. Faktor Penghambat Percaya Diri

1) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kurangnya rasa kepercayaan diri. Anthony (1992, hlm. 63) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

- 2) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 3) Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang).
- 4) Mudah frustrasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- 5) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- 6) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- 7) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Percaya diri merupakan suatu sikap yang tumbuh ketika kita mulai bersosialisasi dengan orang lain, percaya diri juga dapat kita peroleh dari kekurangan yang kita miliki, dengan mensyukuri apa kelemahan kita dan membuat kelemahan kita menjadi kelebihan pada diri kita dan yakin pada diri sendiri apa yang akan dilakukan merupakan awal dari tumbuhnya kepercayaan diri pada diri kita. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri.

Digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* karena pada model ini siswa diarahkan untuk belajar secara kelompok. Belajar kelompok ini membuat siswa tidak merasa sendiri karena mereka akan belajar bersama teman kelompoknya. Dengan ini, siswa yang sebelumnya merasa tidak percaya diri akan lebih berani dan percaya diri karena hasil belajar kelompok yang akan ditampilkan merupakan hasil kerja bersama sehingga mereka lebih yakin dengan jawaban mereka. Selain itu, dengan cara ini mereka lebih merasakan adanya persaingan. Hal ini memicu siswa untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya yang lain.

e. Upaya Guru untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa

Upaya guru meningkatkan sikap percaya diri percaya diri tidak muncul dengan spontan tetapi ada proses dalam pencapaiannya, rasa percaya diri harus dipupuk supaya dapat berkembang dengan baik. Tingkatan percaya diri setiap orang berbeda-beda, ada yang kurang percaya diri, tetapi ada juga yang terlalu percaya diri (*over confident*), tentunya yang baik adalah percaya diri yang proposional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut andil besar dalam menumbuhkan percaya diri, sekarang ini pemerintah sedang memprogramkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah di semua tingkatan. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah mandiri, sedangkan mandiri merupakan sikap yang tidak tergantung kepada orang lain dan percaya kepada kemampuan diri

sendiri. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sekolah dan guru mengupayakan beberapa kegiatan berikut beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Mengikuti kegiatan lomba-lomba. Lomba terbagi kedalam dua macam yaitu lomba akademik dan lomba non akademik, pada setiap lomba untuk menang ada faktor yang sangat penting dan menentukan yaitu faktor percaya diri, jika kepercayaan dirinya hilang saat lomba biasanya sulit untuk berhasil meraih juara pada lomba tersebut. Agar sikap percaya diri siswa tertanam siswa disarankan mengikuti lomba-lomba. 2) Memperbanyak kegiatan yang mengasah *skill* siswa. Dengan mempunyai *skill* (keterampilan) siswa dapat mengembangkan sikap percaya dirinya, maka dalam proses pembelajaran guru dapat mengasah *skill* siswa dengan berbagai metode belajar, contohnya siswa membuat karya sederhana yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan temannya. 3) Pemberian tugas individual. Tugas mandiri secara individual akan melatih kita percaya kepada kemampuan sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Dengan belajar mandiri kita akan terbiasa memecahkan persoalan, terlepas benar atau salah tugas yang kita kerjakan (bisa dikonsultasikan dengan guru) yang terpenting adalah sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk mencapai siswa yang berkarakter baik atau unggul dalam proses pembelajaran ditanamkan karakter-karakter yang diharapkan. Rasa percaya diri pada siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar, karena apabila siswa kurang percaya diri dapat menyebabkan siswa tidak bisa mengerjakan soal, tidak mau tampil di depan kelas, malu bertanya kepada guru padahal pelajarannya belum di mengerti, dan bahkan mencontek bisa saja dilakukan siswa dilakukan karena tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Oleh karena itu sebagai guru kita sebaiknya harus mengupayakan semaksimal mungkin agar siswa memiliki sikap percaya diri dengan ditanamkannya sejak kecil.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap percaya diri yaitu sebagai berikut: 1) Membiasakan untuk berkomunikasi dua arah pada setiap siswa baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat di luar kelas. 2) Memberikan dorongan atau motivasi pada siswa yang hanya diam dengan cara membujuknya dengan *reward* (hadiah) atau penghargaan pada siswa yang berani maju. 3) Tidak menghakimi siswa yang salah

pada saat siswa berani tampil di depan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana (2011, hlm. 3) mengungkapkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam. Pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sudjana (2011, hlm. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howar Kingsley (dalam Sudjana; 2011, hlm. 22) mengemukakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yakni a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan Pengertian, c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah diterapkan dalam kurikulum. Purwanto (2009, hlm. 44) mengatakan, “Hasil belajar adalah setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, perilaku siswa berubah disbanding sebelumnya”. Menurut Hamalik (2010, hlm. 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Menurut Sudjana (2011, hlm. 22-23) terdapat beberapa aspek sebagai objek penilaian yang terdiri dari Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotor. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan dan ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil

belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Unsur-unsur Hasil Belajar

Bloom dalam Tampubolon (2014, hlm. 140) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Tiga unsur hasil belajar yaitu ranah kognitif mencakup hasil belajar bidang intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman dan evaluasi, ranah afektif mencakup berkenaan dengan sikap dan karakteristik, ranah psikomotorik mencakup bidang keterampilan dan kemampuan bertindak. Unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua ranah atau domain saling berhubungan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011, hlm.) perubahan-perubahan itu akan dinyatakan dalam sebuah aspek tingkah laku.

- 1) Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur untuk mengukur hasil belajar dapat digunakan tes prestasi belajar.
- 2) Hasil belajar menunjuk kepada individu sebagai sebab, artinya individu sebagai pelaku.

- 3) Hasil belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya baik berdasarkan kriteria yang diterapkan terlebih dahulu.
- 4) Hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau disadari.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestals dalam Susanto (2014, hlm. 12) belajar merupakan suatu proses perkembangan yang artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman dalam Susanto (2014, hlm. 12) hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Dikemukakan pula oleh Wasliman (2007, hlm. 159) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar. Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya dalam Susanto (2014, hlm. 13) bahwa pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi belajar. Ruseffendi dalam Susanto 2014, hlm. 14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam 10 macam yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat, kemauan belajar, minat, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sujana dalam Susanto (2014, hlm. 15), bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor yang utama, yakni faktor dari dalam diri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Dalam tujuan meningkatkan hasil belajar siswa harus meningkatkan mutu belajarnya, untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal siswa harus memiliki mental yang sehat, peserta yang aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri.

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa menurut Sudjana (2011, hlm 7)

- 1) Mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik.

- 2) Meningkatkan disiplin sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengikut serta mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menanti segala peraturan yang telah diterapkan.
- 3) Peningkatan motivasi belajar. Dalam kaitan ini pendidik dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Guru harus pandai dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan maka siswa akan fokus pada proses pembelajaran dan minat belajar mereka meningkat. Dengan begitu hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Sitha Nirmala (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penerepan pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema selalu berhemat energi subtema pemanfaatan energi di kelas IV SDN Aria Sacanagara. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan peserta didik kelas IV SDN Aria Sacanagara yang memiliki rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam tiap siklusnya dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik terdiri dari 5 tahap, yaitu: 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mengasosiasi, dan 5) mengkomunikasikan. Teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes untuk mengetahui rasa ingin tahu peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bhwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari

nilai rata-rata peserta didik dalam peningkatan sikap rasa ingin tahu dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 66,7% dengan kategori cukup, Siklus II 76% dengan kategori baik. Kesimpulan diperoleh dari penilaian ini adalah, bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran tematik tema selalu berhemat energy subtema pemanfaatan energy kelas IV sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu model untuk diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu.

2. Hasil Penelitian Nurul Ulfah Sari Anugrah (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan hasil belajar Siswa kelas IV SDN Cipamengpeuk Sumedang pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”. Dilatar belakangi karena adanya permasalahan di lapangan mengenai hasil belajar siswa yang sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya penerapan sikap kerja sama siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari guru yang masih menggunakan metode konvensional secara parsial dan faktor siswa itu sendiri yang masih belum biasa berperan aktif serta siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru saja pada saat pembelajaran. Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata yang diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menjadikan siswa untuk aktif belajar, meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam III siklus. Dalam tiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Hasil dari penelitian siklus I menunjukkan hasil belajar siswa mencapai presentase ketuntasan sebesar 70% dengan rata-rata nilai siswa 3, untuk nilai sikap kerjasama siswa pada siklus ini dikategorikan pada kategori (cukup baik) dengan nilai rata-rata siswa 2,5. Sedangkan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 82,5% dengan nilai rata-rata siswa 3,35 dan untuk nilai sikap kerjasama pada siklus II ini dikategorikan (baik). Dan pada siklus III yang merupakan penyempurnaan dari

siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,5% dengan nilai rata-rata 3,605 dan untuk nilai sikap kerjasama pada siklus III ini dikategorikan ke dalam kategori (baik). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Cipamengpeuk Sumedng pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi awal siswa seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang diketahui siswa pasif dan kurang menarik. Aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan dan mencatat, tanpa ada keterlibatan dalam proses mendapatkan pengetahuan baru. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas berpusat pada guru. Sehingga suasana di dalam kelas dirasa membosankan dan hasil belajar siswa pun rendah, karena itu hasil dari tes belajar siswa pun masih belum mencapai KKM.

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa akan lebih memahami konsep yang diajarkan, melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan siswa lebih tinggi, siswa akan merasakan manfaat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebab masalah yang ada dikaitkan langsung dengan kehidupan kenyataan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa. Dengan itu peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui PTK. Adapun tujuan peneliti menggunakan model PBL adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asumsi bisa diartikan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar. Asumsi juga bisa dimaknai sebagai landasan berpikir karena dianggap benar. Selain itu, asumsi juga bisa berarti sebagai pra-anggapan atau suatu proposisi bisa yang dianggap benar tanpa perlu ada bukti.

Memperhatikan pengertian asumsi diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurikulum 2013 dianggap sudah diimplementasikan penuh di SDN 2 Jayagiri.
- b. Guru dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan menerapkan model-model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dianggap memadai.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan di Kelas V SDN 2 Jayagiri”.